

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang diarahkan untuk mengembangkan manusia secara utuh. Proses tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kualitas moral, spiritual, sosial, dan kepribadian yang memungkinkan manusia hidup secara bertanggung jawab dalam berbagai relasi kehidupannya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik ataupun penguasaan keterampilan, melainkan juga melalui terbentuknya karakter yang tercermin dalam cara seseorang berpikir, bersikap, mengambil keputusan, dan bertindak. Dalam perspektif ini, pendidikan karakter bukan sekadar salah satu unsur dalam proses pendidikan, tetapi menjadi orientasi yang menjiwai seluruh penyelenggaraan pendidikan¹.

Pentingnya pendidikan karakter semakin memperoleh perhatian di tengah berbagai perubahan sosial yang terjadi pada era globalisasi dan perkembangan

¹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 3–15;

teknologi informasi. Kemajuan ilmu pengetahuan telah membuka berbagai peluang bagi manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan yang semakin kompleks. Berbagai persoalan seperti menurunnya kepedulian sosial, menguatnya individualisme, meningkatnya intoleransi, penyalahgunaan teknologi digital, serta kerusakan lingkungan menunjukkan bahwa perkembangan intelektual tidak selalu diikuti oleh kematangan karakter². Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa persoalan pendidikan dewasa ini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, tetapi juga bagaimana pendidikan membentuk manusia yang mampu menggunakan pengetahuannya secara bertanggung jawab demi kehidupan bersama.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter telah mendorong berbagai kebijakan pendidikan di Indonesia untuk menempatkan pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Berbagai pendekatan telah dikembangkan, baik melalui penguatan budaya sekolah, pembiasaan, integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran, maupun pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh³. Meskipun demikian, berbagai

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 21–35

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

upaya tersebut masih menghadapi tantangan konseptual. Pendidikan karakter sering kali dipahami sebagai proses penanaman seperangkat nilai moral yang harus dimiliki peserta didik. Akibatnya, pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan nilai, sementara proses yang menjelaskan bagaimana karakter bertumbuh dalam kehidupan peserta didik belum memperoleh perhatian yang memadai.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter tidak hanya memerlukan daftar nilai yang harus diajarkan, tetapi juga memerlukan paradigma yang mampu menjelaskan hakikat pembentukan karakter itu sendiri. Paradigma tersebut penting karena akan menentukan bagaimana tujuan pendidikan dirumuskan, bagaimana pengalaman belajar dikembangkan, serta bagaimana peserta didik dipandang dalam keseluruhan proses pendidikan. Dengan kata lain, persoalan mendasar pendidikan karakter tidak semata-mata terletak pada nilai apa yang diajarkan, melainkan pada cara pendidikan memahami proses terbentuknya karakter manusia⁴. Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan karakter memerlukan landasan konseptual yang mampu menjelaskan hubungan antara nilai, pengalaman hidup, dan proses pembentukan manusia secara utuh.

⁴ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. 17-18

Dalam konteks tersebut, kebudayaan memiliki posisi yang strategis sebagai salah satu sumber pengembangan pendidikan karakter. Setiap kebudayaan mengandung cara pandang tertentu mengenai manusia, kehidupan, serta relasi yang seharusnya dibangun dalam kehidupan bersama⁵. Nilai-nilai yang hidup dalam kebudayaan tidak lahir sebagai konsep yang bersifat abstrak, tetapi berkembang melalui pengalaman historis suatu masyarakat dalam memaknai kehidupannya. Oleh karena itu, kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu komunitas, melainkan juga sebagai sumber pengetahuan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran pendidikan. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan bukan dimaksudkan untuk memindahkan praktik budaya ke dalam ruang kelas, tetapi untuk menggali nilai dan cara pandang yang dapat memperkaya paradigma pendidikan sehingga lebih kontekstual dengan realitas kehidupan peserta didik.

Perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat peserta didik hidup. Karakter tidak tumbuh di ruang yang hampa, tetapi dibentuk melalui interaksi manusia dengan lingkungan sosial, budaya, dan kehidupan yang

⁵ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2012).

dialaminya⁶. Oleh karena itu, berbagai kajian pendidikan kontemporer menempatkan kearifan lokal sebagai salah satu sumber penting dalam pengembangan pendidikan karakter karena di dalamnya terkandung pandangan hidup, sistem nilai, serta pengalaman kolektif yang telah teruji dalam kehidupan masyarakat. Melalui kearifan lokal, pendidikan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki kedekatan dengan realitas kehidupan peserta didik⁷.

Salah satu kearifan lokal yang memiliki potensi untuk dikaji dalam perspektif pendidikan adalah falsafah Tallu Lolona yang hidup dalam masyarakat Toraja. Tallu Lolona merupakan pandangan hidup yang memandang kehidupan sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara manusia, alam, dan seluruh makhluk hidup. Cara pandang tersebut menunjukkan bahwa kehidupan dipahami sebagai jaringan relasi yang saling bergantung sehingga keberlangsungan hidup tidak ditentukan oleh kepentingan individu semata, tetapi oleh kemampuan menjaga keseimbangan hubungan dalam kehidupan bersama⁸. Dalam pengertian ini, Tallu Lolona bukan sekadar konsep budaya yang menjelaskan hubungan

⁶ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011)

⁷ H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)

⁸ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)

manusia dengan lingkungannya, melainkan suatu cara memahami hakikat kehidupan yang membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan masyarakat Toraja.

Keberadaan Tallu Lolona menjadi penting dalam konteks pengembangan pendidikan karakter karena falsafah tersebut tidak hanya berbicara mengenai identitas budaya, tetapi juga menghadirkan suatu cara pandang mengenai bagaimana manusia seharusnya hidup di tengah sesama dan lingkungannya⁹. Perspektif tersebut memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan yang berupaya membentuk manusia yang mampu hidup secara bertanggung jawab dalam berbagai relasi kehidupan. Akan tetapi, relevansi tersebut belum secara otomatis menjadikan Tallu Lolona sebagai konsep pendidikan. Diperlukan suatu kajian akademik yang mampu membaca kembali falsafah tersebut dari perspektif pendidikan sehingga nilai-nilai yang dikandungnya tidak berhenti sebagai warisan budaya, tetapi dapat dipahami sebagai sumber pemikiran yang berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter.

Selama ini, kajian mengenai Tallu Lolona lebih banyak berkembang dalam disiplin antropologi, kebudayaan, teologi kontekstual, maupun studi mengenai pelestarian budaya Toraja. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi yang penting dalam menjelaskan makna filosofis Tallu Lolona, kedudukannya dalam

⁹ Rannu Sanderan, "Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020)

kehidupan masyarakat Toraja, serta relevansinya terhadap kehidupan sosial dan ekologis¹⁰. Namun demikian, perhatian terhadap Tallu Lolona sebagai sumber konseptual dalam pengembangan kurikulum masih relatif terbatas. Akibatnya, potensi falsafah ini untuk memperkaya pemikiran pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter, belum banyak dikembangkan secara sistematis.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Tallu Lolona masih memiliki ruang yang luas untuk dikaji dari perspektif ilmu pendidikan. Pengkajian tersebut bukan bertujuan mengubah Tallu Lolona menjadi teori pendidikan ataupun memindahkan praktik budaya ke dalam pembelajaran, melainkan menggali makna-makna pendidikan yang terkandung di dalamnya melalui analisis konseptual. Dengan demikian, dialog antara pendidikan dan kearifan lokal diarahkan bukan pada pengadopsian unsur-unsur budaya secara langsung, tetapi pada pengembangan kerangka berpikir pendidikan yang lebih kontekstual, tanpa kehilangan orientasi akademiknya.

Perkembangan paradigma pendidikan karakter di Indonesia juga menunjukkan adanya upaya untuk membangun pendekatan yang lebih humanis dan transformatif. Salah satu paradigma yang sedang dikembangkan adalah Kurikulum Berbasis Cinta yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik

¹⁰ ; Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996)

Indonesia. Kehadiran Kurikulum Berbasis Cinta dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa pendidikan tidak cukup diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga harus membangun kualitas relasi antarmanusia sebagai dasar kehidupan bersama¹¹. Dalam paradigma ini, kasih dipahami bukan sekadar sebagai nilai moral yang diajarkan kepada peserta didik, melainkan sebagai paradigma yang menjiwai seluruh proses pendidikan.

Paradigma tersebut membawa perubahan cara pandang terhadap pendidikan karakter. Jika pendidikan karakter selama ini lebih banyak dipahami sebagai proses internalisasi seperangkat nilai moral ke dalam diri peserta didik, Kurikulum Berbasis Cinta memandang bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui relasi yang dibangun peserta didik selama mengikuti proses pendidikan¹². Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada perubahan pengetahuan atau perilaku, tetapi juga pada pembentukan cara hidup yang memungkinkan peserta didik membangun hubungan yang bertanggung jawab dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan kehidupan berbangsa. Orientasi ini menunjukkan bahwa karakter dipahami sebagai kualitas relasional yang bertumbuh melalui pengalaman pendidikan.

¹¹ kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025)

¹² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Naskah Akademik Kurikulum Berbasis Cinta* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2024), hlm. 11–18.

Meskipun demikian, sebagai paradigma yang relatif baru, Kurikulum Berbasis Cinta masih memerlukan pengembangan konseptual agar dapat menjadi landasan yang kokoh bagi penyusunan kurikulum dan praktik pembelajaran. Berbagai dokumen dan kajian awal mengenai Kurikulum Berbasis Cinta telah menjelaskan landasan filosofis, arah kebijakan, dan orientasi nilai yang ingin diwujudkan¹³. Akan tetapi, ruang untuk mengembangkan paradigma tersebut melalui dialog dengan berbagai sistem nilai yang hidup dalam masyarakat masih terbuka. Dengan kata lain, Kurikulum Berbasis Cinta belum dipahami sebagai konsep yang bersifat final, melainkan sebagai paradigma yang terus berkembang melalui proses dialog dengan berbagai disiplin ilmu, pengalaman pendidikan, maupun kearifan lokal yang relevan.

Dalam konteks tersebut, falsafah Tallu Lolona memiliki posisi yang menarik untuk didialogkan dengan Kurikulum Berbasis Cinta. Keduanya lahir dari konteks yang berbeda. Kurikulum Berbasis Cinta berkembang sebagai paradigma pendidikan yang dirumuskan dalam kerangka kebijakan nasional, sedangkan Tallu Lolona merupakan falsafah hidup yang bertumbuh dari pengalaman historis masyarakat Toraja¹⁴. Perbedaan tersebut justru membuka kemungkinan terjadinya

¹³ Nasaruddin Umar, *Kurikulum Berbasis Cinta: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2024), hlm. 19–35.

¹⁴ Frans Baan, *Tallu Lolona: Falsafah Hidup Orang Toraja* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2019), hlm. 35–56

dialog konseptual. Dialog yang dimaksud bukan untuk menyamakan kedua konsep ataupun menjadikan salah satunya sebagai pembenaran bagi yang lain, melainkan untuk menemukan titik temu yang memungkinkan keduanya saling memperkaya dalam perspektif pendidikan karakter.

Dialog konseptual tersebut menjadi penting karena pengembangan kurikulum pada dasarnya tidak pernah berlangsung di ruang yang terlepas dari konteks sosial dan budaya. Paradigma pendidikan yang bersifat nasional memerlukan proses kontekstualisasi agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat tempat kurikulum tersebut dikembangkan. Sebaliknya, nilai-nilai yang hidup dalam kebudayaan juga memerlukan pembacaan akademik agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan¹⁵. Oleh karena itu, mempertemukan Kurikulum Berbasis Cinta dengan falsafah Tallu Lolona bukan sekadar menghubungkan dua konsep yang berbeda, melainkan membangun dialog antara paradigma pendidikan nasional dan sistem pengetahuan lokal untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pengembangan pendidikan karakter.

Kebutuhan akan dialog tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks IAKN Toraja. Sebagai perguruan tinggi keagamaan yang berada di tengah

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 39–58.

masyarakat Toraja, IAKN Toraja tidak hanya memiliki tanggung jawab menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan arah kebijakan nasional, tetapi juga mengembangkan kajian akademik yang berakar pada kekayaan intelektual dan budaya masyarakatnya. Pada saat yang sama, IAKN Toraja sedang mempersiapkan pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai bagian dari arah pengembangan akademik institusi. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya memerlukan kesiapan administratif dan pedagogis, tetapi juga memerlukan landasan konseptual yang mampu menjelaskan bagaimana paradigma Kurikulum Berbasis Cinta dapat dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik lingkungan akademik dan budaya tempat kurikulum tersebut akan diimplementasikan.

Kajian mengenai Kurikulum Berbasis Cinta maupun falsafah Tallu Lolona menunjukkan bahwa kedua bidang tersebut berkembang secara dinamis, namun masih berada pada ruang kajian yang berbeda. Penelitian mengenai Kurikulum Berbasis Cinta umumnya lebih diarahkan pada pembahasan mengenai landasan filosofis, nilai-nilai yang dikembangkan, serta implementasinya dalam proses pembelajaran. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Lukman Nugraha, Ahmad Zainuri, Amanda Maharani, dan Amir Hamzah menjelaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan kasih sebagai fondasi dalam membangun proses pembelajaran yang humanis, inklusif, dan

berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai kasih dalam setiap komponen pembelajaran sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna¹⁶. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam praktik pendidikan sehingga belum mengkaji kemungkinan pengembangannya melalui dialog dengan sistem nilai yang hidup dalam kebudayaan lokal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muthya Khairunnisa Koto dan rekan-rekan mengkaji hubungan antara pendidikan Islam dan Kurikulum Berbasis Cinta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma Kurikulum Berbasis Cinta memiliki kontribusi dalam membangun pembelajaran yang menumbuhkan nilai kasih, empati, toleransi, serta penghargaan terhadap sesama sebagai bagian dari proses pembentukan karakter¹⁷. Akan tetapi, penelitian tersebut masih menempatkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai paradigma pendidikan secara umum dan belum mengembangkan pembacaan konseptual melalui integrasi dengan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber penguatan paradigma pendidikan karakter.

¹⁶ Lukman Nugraha, Ahmad Zainuri, Amanda Maharani, dan Amir Hamzah, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur," *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (2025): 248–259.

¹⁷ Muthya Khairunnisa Koto, dkk., "Pendidikan Islam dan Kurikulum Cinta," *Jurnal Nusantara* 3, no. 1 (2025): 192–205.

Sementara itu, kajian mengenai falsafah Tallu Lolona lebih banyak berkembang dalam bidang pendidikan karakter, antropologi budaya, maupun teologi kontekstual. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Esmiati Pasassa' mengenai implementasi nilai pendidikan karakter berbasis budaya Tallu Lolona menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Tallu Lolona mampu menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman sikap saling menghormati, kepedulian, tanggung jawab, serta keharmonisan dalam kehidupan bersama¹⁸. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan relevansi Tallu Lolona bagi pendidikan karakter, namun pembahasannya masih berorientasi pada implementasi di lingkungan sekolah sehingga belum menempatkan Tallu Lolona sebagai sumber konseptual dalam pengembangan paradigma kurikulum.

Kajian lain dilakukan oleh Alvary Exan Rerung yang menelaah falsafah Tallu Lolona dari perspektif teologi kontekstual dan ekologi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Tallu Lolona merupakan sistem nilai yang memandang manusia, hewan, dan tumbuhan sebagai satu kesatuan kehidupan yang harus dipelihara secara bertanggung jawab¹⁹. Fokus penelitian ini berada pada

¹⁸ Maria Esmiati Pasassa', "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Tallu Lolona pada Siswa UPT SDN 9 Sangalla Utara" (Tesis, Universitas Kristen Indonesia Toraja, 2024).

¹⁹ Alvary Exan Rerung, "Membaca Falsafah Tallu Lolona sebagai Sarana Eko-Misional Kontekstual Gereja Toraja Berdasarkan Kejadian 1:27–28 dan 2:15," *Sophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 95–109.

pengembangan pemikiran teologis mengenai relasi manusia dengan seluruh ciptaan, sehingga belum diarahkan pada pengembangan konsep pendidikan ataupun dialog dengan paradigma Kurikulum Berbasis Cinta.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa penelitian mengenai Kurikulum Berbasis Cinta masih didominasi oleh pembahasan mengenai landasan filosofis dan implementasi pembelajaran, sedangkan penelitian mengenai Tallu Lolona lebih banyak berkembang dalam kajian budaya, pendidikan karakter, dan teologi kontekstual. Kedua bidang kajian tersebut berkembang secara paralel tanpa adanya upaya yang memadai untuk membangun dialog konseptual di antara keduanya. Akibatnya, masih terdapat ruang akademik yang belum banyak mendapat perhatian, yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam falsafah Tallu Lolona dapat dianalisis secara konseptual dan didialogkan dengan paradigma Kurikulum Berbasis Cinta sebagai upaya memperkaya pengembangan pendidikan karakter yang kontekstual.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian implementasi Kurikulum Berbasis Cinta maupun pada detesis Tallu Lolona sebagai warisan budaya semata. Sebaliknya, penelitian ini berupaya membangun dialog konseptual antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam falsafah

Tallu Lolona dan paradigma Kurikulum Berbasis Cinta melalui penelitian kepustakaan. Dialog tersebut diharapkan menghasilkan konstruksi konseptual yang dapat memperkaya pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta, khususnya di IAKN Toraja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam falsafah Tallu Lolona?
2. Bagaimana integrasi konseptual antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam falsafah Tallu Lolona ke dalam Kurikulum Berbasis Cinta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam falsafah Tallu Lolona.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam falsafah Tallu Lolona kedalam Kurikulum Berbasis Cinta

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Akademik

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan karakter dan pengembangan kurikulum, khususnya melalui dialog antara paradigma Kurikulum Berbasis Cinta dan kearifan lokal filosofi Tallu Lolona. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai pemanfaatan nilai budaya lokal sebagai sumber konseptual dalam membangun pendidikan karakter yang kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi IAKN Toraja dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari filosofi Tallu Lolona. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran karakter yang lebih kontekstual dengan kehidupan budaya masyarakat Toraja.

E. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tesis.

BAB II KAJIAN TEORI, Bab ini memaparkan landasan teoritis yang menjadi dasar analisis penelitian. Pembahasan meliputi Kurikulum Berbasis Cinta yang terdiri atas pengertian Kurikulum Berbasis Cinta, landasan filosofis Kurikulum Berbasis Cinta, paradigma kasih dalam Kurikulum Berbasis Cinta, serta orientasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pendidikan. Selanjutnya dibahas falsafah Tallu Lolona yang meliputi masyarakat Toraja dan tradisi kosmologisnya, pengertian falsafah Tallu Lolona, bangunan konseptual Tallu Lolona, serta Tallu Lolona dalam perspektif iman Kristen.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan analisis konseptual. Pembahasan dalam bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, teknik analisis data, uji keabsahan data, serta prosedur penelitian yang

digunakan untuk menganalisis dialog konseptual antara falsafah Tallu Lolona dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Bab ini menyajikan hasil analisis dan pembahasan penelitian. Pembahasan diawali dengan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum Berbasis Cinta, dilanjutkan dengan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam falsafah Tallu Lolona. Selanjutnya dilakukan dialog konseptual antara kedua konsep tersebut yang menghasilkan rekonstruksi komponen pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

BAB V PENUTUP, Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan sintesis dari seluruh hasil penelitian serta saran yang ditujukan bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen, pengembangan kurikulum, penelitian selanjutnya, dan pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran.